

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penulisan sejarah tentang perempuan di Indonesia dapat dikatakan masih ‘miskin’. Tidak banyak buku atau tulisan ilmiah yang menuliskan tentang perempuan. Hal ini terlihat dari data yang dituliskan oleh Safrina Thristiawati dalam tulisannya *Perempuan dalam Penulisan Sejarah Indonesia*, bahwa sejak lengsernya Soeharto tahun 1998, lebih dari 1700 buku mengenai sejarah telah diterbitkan di Indonesia. Namun dari buku-buku tersebut hanya sekitar 2% atau lebih kurang 34 tulisan yang membahas perempuan, dan dari 34 tulisan tersebut, hanya 16 tulisan yang bisa disebut sebagai tulisan sejarah.¹ Data di atas merupakan satu dari beberapa data lain yang menggambarkan betapa miskinnya penulisan sejarah perempuan di Indonesia.

Kurangnya buku maupun tulisan yang secara khusus menulis perempuan dalam perspektif kritis, disebabkan oleh sejarawan masih beranggapan bahwa tema yang terkait fenomena perempuan cenderung kurang menarik. Sehingga kaum perempuan terkesan tidak memiliki sejarah, sejarah hanya milik kaum laki-laki yang berkutat dalam porsi sejarah politik dengan tema-tema konvensional yang melahirkan peperangan dan heroisme. Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya

¹Safrina Thristiawati, *Perempuan dalam Penulisan Sejarah Indonesia*, Makalah, Workshop Historiografi Indonesia; di antara Historiografi Nasional dan Historiografi Alternatif, Yogyakarta, 2-4Juli 2007, h. 1

Metodologi Sejarah, sejarah Indonesia masih bersifat konvensional, hanya dipenuhi tema-tema sejarah politik dan militer, jenis sejarah yang paling menarik perhatian umum. Sejarah politik dan militer adalah sejarah tentang kekuasaan dan keperkasaan, dua hal yang selalu menjadi milik kaum laki-laki. Oleh karena itu rekonstruksi sejarah Indonesia bercorak *endrocentric*, karena sejarah berpusat pada kaum laki-laki saja.²

Buku *Perempuan Berselimut Konflik (Perempuan Minangkabau di Masa Dewan Banteng dan PRRI)*, merupakan salah satu buku yang mencoba untuk mendobrak ketiadaan tulisan sejarah terkait perempuan. Reni Nuryanti berusaha memunculkan bahwa dalam penulisan sejarah bangsa ini, ada beberapa ruang kosong yang sepatutnya diisi oleh kaum perempuan.³ Belum adanya kajian kritis mengenai sejarah perempuan di Indonesia, telah sejak lama memperoleh perhatian, terutama dari kalangan perempuan itu sendiri. Hanya saja tidak banyak dari mereka yang berupaya untuk memberikan jawaban terkait keadaan tersebut.

Dalam hal ini Soekarno membagi tingkatan pergerakan perempuan menjadi tiga kelompok, yaitu: Pertama, kelompok perempuan yang berusaha menyempurnakan “keperempuanannya”. Dapat diartikan sebagai cara pandang umum masyarakat mengenai kodrat perempuan, bahwa perempuan adalah ibu rumah tangga; kedua, kelompok perempuan yang menuntut persamaan hak dengan kaum laki-laki, khususnya dalam

²Kuntowijoyo, *Metodelogi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 115

³Reni Nuryanti, *Perempuan Berselimut Konflik...*, h.19

melakukan pekerjaan dan hak pilih dalam pemilu. Gerakan semacam ini sering diberi label emansipasi; ketiga, kelompok *olympé de gouges*, mewakili perempuan kalangan bawah, yang pemikirannya secara tajam menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki.⁴

Reni Nuryanti salah seorang yang termasuk pada kelompok kedua, yakni yang menuntut persamaan hak dengan kaum laki-laki, dalam hal ini biasanya posisi perempuan dalam penulisan sejarah. Reni Nuryanti bukanlah seorang simpatisan gerakan perempuan militan, akan tetapi dia seorang aktivis sejarah yang sangat aktif dalam perkembangan kepenulisan sejarah Indonesia, dan memperjuangkan posisi perempuan dalam sejarah. Apalagi dengan adanya perdebatan dalam dunia akademis mengenai historiografi Indonesia. Salah satu di antaranya bahwa sudah menjadi rahasia umum, saat ini kajian sejarah Indonesia telah didominasi uraian peran dan fungsi laki-laki dalam derap langkah sejarah Indonesia, padahal perempuan juga melewati masa lalu dari Indonesia, dan ini masih sangat minim terkaji dalam sejarah.

Beranjak dari keadaan yang demikian seorang Reni Nuryanti merasa tertantang untuk menulis tentang kaum perempuan, dalam kerangka kebudayaan Minangkabau yang sangat menghargai kaum perempuan, namun masih saja kaum perempuannya merasakan termarginalkan dalam pengakuan. Sekalipun penulis bukan orang Minangkabau, namun penulis sangat teliti dalam memahami setiap

⁴Soekarno, *Sarinah (Kewajiban Wanita dalam Perjuangan Republik Indonesia)*, (Jakarta: Yayasan Bung Karno, 2014), h. 152

kebudayaan Minangkabau, hal ini dibuktikan dengan menetapnya Reni Nuryanti di beberapa daerah di Sumatera Barat. Kemudian penulisan mulai dirintis semenjak Reni Nuryanti akan menyelesaikan kajian tesis S2 pada Jurusan Sejarah UGM di Yogyakarta. Namun semenjak menekuni disiplin ilmu sejarah di Universitas Negeri Yogyakarta Reni Nuryanti telah tertarik dengan sejarah perempuan, selain karena memang beliau seorang perempuan yang cenderung lebih menguasai kefemininan dibanding kemaskulinan, Reni Nuryanti juga merupakan aktivis perempuan yang sangat antusias mempropogandakan kesetaraan gender pada masanya.

Menurutnya, perempuan dapat digolongkan ke dalam golongan perempuan yang melawan, menentang dan perempuan yang membuahakan pikiran dan ide-ide.⁵ Kelompok-kelompok perempuan tersebut harusnya ada dalam penulisan sejarah Indonesia, karena posisi perempuan dalam sejarah tidak hanya terletak di wilayah pendidikan saja, tapi juga di wilayah domestik. Dari sinilah muncul minatnya mengkaji tentang posisi perempuan dalam penulisan sejarah Indonesia. Ini dibuktikan dengan beberapa karya Reni Nuryanti yang membahas seputar perempuan yang berbau sejarah. Seperti buku *Perempuan Berselimut Konflik (Perempuan Minangkabau di Masa Dewan Banteng dan PRRI)*, *Perempuan dalam Hidup Soekarno Biografi Inggit Garnasih* dan *Isteri-Isteri Soekarno*.

Reni Nuryanti datang dengan karyanya yang ingin menghilangkan pembiasaan posisi perempuan dalam sejarah Indonesia, ketika bangsa ini

⁵Reni Nuryanti, *Perempuan Berselimut Konflik...*, h. 5

secara teknis sudah terlepas dari belenggu jajahan. Di mana perempuan sudah tidak mendapatkan intimidasi dan deskriminasi lagi. Perempuan secara emansipasi, sudah dapat dikatakan layak, dengan pekerjaan yang sudah tidak terlalu dibatasi dibanding laki-laki. Namun, Reni Nuryanti menekankan bahwa posisi perempuan dalam sejarah tetap saja tidak berubah, masih bias. Hal ini terlihat dari perempuan Minangkabau yang seyogyanya harus disebut bahkan memiliki posisi strategis dalam penulisan sejarah. Karena mereka memiliki andil penting ketika Ranah Minang dilanda ketegangan sosial. Penderitaan fisik maupun batin yang diterima oleh perempuan Minangkabau pada masa pergolakan tersebut, sangat tidak sesuai dengan adat Minangkabau yang memposisikan kedudukan wanita pada kehidupan berkaum dalam masyarakat dengan mulia.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk membahas buku *Perempuan Berselimut Konflik (Perempuan Minangkabau di Masa Dewan Banteng dan PRRI)* dalam karya ilmiah dengan judul *Perempuan di Masa Perang Tinjauan Historiografis Terhadap Buku Perempuan Berselimut Konflik Karya Reni Nuryanti*.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana konteks historis ditulisnya buku *Perempuan Berselimut Konflik (Perempuan Minangkabau di Masa Dewan Banteng dan PRRI)* oleh Reni Nuryanti
- b. Faktor apa saja yang mempengaruhi penulis menulis buku *Perempuan Berselimut Konflik (Perempuan Minangkabau di Masa Dewan Banteng dan PRRI)*
- c. Bagaimana corak dan metode penulisan buku *Perempuan Berselimut Konflik (Perempuan Minangkabau di Masa Dewan Banteng dan PRRI)*

2. Batasan Masalah

a. Temporal

Batasan temporal merupakan batasan waktu melakukan penelitian. Adapun yang menjadi batasan waktu penulis meneliti adalah tahun 2006-2011, karena pada tahun 2006 Reni Nuryanti mulai melakukan peninjauan dan penelitian terkait penulisan sejarah perempuan, sampai buku *Perempuan Berselimut Konflik (Perempuan Minangkabau di Masa Dewan Banteng dan PRRI)* di terbitkan pada tahun 2011.

b. Spasial

Supaya penulisan ini terarah dan jelas dari segi tempat, maka penulis memberi batasan spasial yaitu Sumatera Barat, karena secara administrasi Sumatera Barat merupakan kawasan atau daerah Minangkabau dan kawasan aspek yang dibahas oleh

Reni Nuryanti di Minangkabau, oleh sebab itu penulis menyesuaikan dengan judul karya Reni Nuryanti tersebut.

c. Tematis

Dalam hal ini penulis memberikan batasan berupa tema yang akan penulis teliti, yaitu tinjauan historiorafi terhadap buku *Perempuan Berselimut Konflik (Perempuan Minangkabau di Masa Dewan Banteng dan PRRI)*.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan latar belakang ditulisnya buku *Perempuan Berselimut Konflik (Perempuan Minangkabau di Masa Dewan Banteng dan PRRI)* karya Reni Nuryanti
- b. Untuk mendeskripsikan apa saja aspek yang ditulis oleh Reni Nuryanti dalam buku *Perempuan Berselimut Konflik (Perempuan Minangkabau di Masa Dewan Banteng dan PRRI)*
- c. Untuk mendeskripsikan bagaimana corak dan metode penulisan buku *Perempuan Berselimut Konflik (Perempuan Minangkabau di Masa Dewan Banteng dan PRRI)* karya Reni Nuryanti

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk menambah dan memperkaya khazanah kepustakaan sejarah perempuan, khususnya tentang sejarah perempuan di Minangkabau

- b. Untuk menambah wawasan penulis, khususnya mengenai kajian Historiografi Indonesia
- c. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk kajian lebih lanjut

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah berikut:

Perempuan di Masa Perang maksudnya adalah bagaimana keadaan kaum perempuan pada waktu terjadi peperangan, sedangkan *tinjauan* berarti memandang (menyelidiki).⁶ Kemudian *historiografis* adalah *History Of Historical Writing* (sejarah penulisan sejarah) atau hasil dari penulisan sejarah, yang berasal dari kata *history* yang berarti sejarah dan *grafien* atau gambaran, jadi historiografis yang penulis pahami merupakan suatu penggambaran tentang sejarah penulisan sejarah.

Perempuan Berselimut Konflik Karya Reni Nuryanti adalah judul buku yang ditulis oleh Reni Nuryanti. Buku tersebut yang akan menjadi objek kajian di dalam penelitian ini dan tinjauan di dalam penelitian ini peneliti melihat bagaimana pendekatan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana Reni Nuryanti dalam penulisan sejarah buku tersebut.

Jadi, yang dimaksud dengan judul dalam penelitian ini adalah sebuah kajian sejarah tentang penulisan buku *Perempuan Berselimut*

⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976) h. 1078

Konflik (Perempuan Minangkabau di Masa Dewan Banteng dan PRRI)

karya Reni Nuryanti ditinjau dari segi analisis historiografi.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran peneliti belum ada sebelumnya yang menulis atau melakukan penelitian yang persis seperti permasalahan yang diajukan dalam skripsi ini. Buku yang digunakan sebagai rujukan untuk penelitian ini adalah buku Reni Nuryanti sendiri yang berjudul *Perempuan Berselimut Konflik (Perempuan Minangkabau di Masa Dewan Banteng dan PRRI)*. Buku inilah yang akan menjadi objek penelitian, kemudian buku karya Reni Nuryanti yang lain dengan judul *Perempuan dalam Hidup Soekarno Biografi Inggit Garnasih*, dalam buku ini Reni Nuryanti membahas tentang bagaimana peranan perempuan dalam hidup Soekarno, dan khusus membahas tentang Biografi Garnasih.

R. Z Leirissa, "*PRRI-Permesta: Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*"⁷, dalam buku ini dijelaskan bagaimana persepsi para eksponen PRRI-Permesta mengenai tanah air pada tahun 1950-an, apa yang mereka lakukan, serta bagaimana upaya mereka menyusun strategi pembangunan berskala nasional tanpa keterlibatan PKI dalam kegiatan politik nasional.

⁷R. Z Leirissa, *PRRI-Permesta: Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*, (Jakarta: Grafiti,1991), h. 58

Kemudian Mestika Zed, "*Sumatera Barat di Atas Panggung Sejarah*"⁸ dalam buku ini dijelaskan kondisi masyarakat Sumatera Barat pasca PRRI. Di mana mental masyarakat Minangkabau terpuruk dengan status "pemberontak" yang kalah. Juga disinggung bagaimana kaum perempuan Minangkabau yang menjadi ganja batu dan ganja kayu pada masa PRRI.

Buku karya Zubir Rasyad "*Ranah dan Adat Minangkabau*"⁹, menjelaskan tentang bagaimana situasi dan kondisi di Minangkabau menjelang pergolakan PRRI. Lebih jauh juga disinggung bagaimana tingginya penghargaan terhadap perempuan di Minangkabau, dan pada masa PRRI penghargaan terhadap kaum perempuan seakan-akan tidak ada di Ranah Minang.

Kemudian dalam Jurnal YJP (Yayasan Jurnal Perempuan) No 3 Vol II tahun 2015, Gadis Arivia menulis tentang keterlibatan kaum perempuan dalam pergolakan PRRI dan juga tentang bagaimana kekuatan yang dimiliki oleh Gerwani.

Secara umum dapat dilihat bahwa sangat sedikit sekali keikutsertaan perempuan dalam buku-buku penulisan sejarah tersebut. Jika pun ada yang menyinggung perempuan, hanya sebatas figur pembantu yang terkesan tidak memiliki peranan berarti dalam sejarah.

⁸Mestika Zed, *Sumatera Barat di Atas Panggung Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), h. 146

⁹Zubir Rasyad, *Ranah dan Adat Minangkabau*, (Jakarta: Agra Wirasanda/ LPSM, 2009)

F. Metode Penelitian

Kajian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan sumber primernya buku *Perempuan Berselimut Konflik (Perempuan Minangkabau di Masa Dewan Banteng dan PRRI)*. Sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku Reni Nuryanti lainnya serta literatur-literatur yang terkait dengan objek pembahasan.

Bertitik tolak dari pendekatan historiografi, maka dalam menelaah buku *Perempuan Berselimut Konflik (Perempuan Minangkabau di Masa Dewan Banteng dan PRRI)*, penulis berupaya membaca refleksi sejarah dan jiwa zaman yang terlihat dalam buku ini.

Pendekatan historiografi yang dimaksud di sini adalah membaca karya sejarah atau membaca siapa yang menulis dan mengapa mereka menulis dan menyatakan demikian. Selain itu kajian ini juga berupaya melacak persepsi-persepsi, interpretasi-interpretasi dan metode sejarah yang digunakan oleh sejarawan sebagai anak di zamannya. Kekuatan apa yang mempengaruhinya, latar belakang wawasan dan metodologis serta aliran penulisan sejarah yang digunakan oleh penulis sejarah.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah:

1. Heuristik

Yaitu mengumpulkan sumber dan menghimpun data sejarah yakni buku *Perempuan Berselimut Konflik (Perempuan Minangkabau di Masa Dewan Banteng dan PRRI)*. Selain itu juga dihimpun data

sejarah berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan objek kajian dan penelitian ini.

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan sumber dengan melakukan penelusuran di beberapa perpustakaan yang ada di Padang seperti: Perpustakaan Daerah Sumatera Barat, perpustakaan UNAND, UNP, UIN dan STKIP.

2. Kritik Sumber

Sumber-sumber yang didapat dari bermacam tempat, beragam judul dan pengarang kemudian diuji dalam proses kritik, baik kritik ekstern maupun intern. Kritik ekstern adalah pengujian terhadap material sumber ditujukan untuk memastikan sumber dan sudut otentisitas (keaslian) material sumber itu sendiri. Sedangkan kritik intern penulis lakukan untuk mengetahui apakah kandungan informasi yang terdapat dalam sumber dapat dipercaya sebagai sumber informasi bagi sejarah yang sedang diteliti¹⁰.

3. Sintesis

Pada tahap ini peneliti akan menyusun semua fakta-fakta dengan mengklasifikasi hingga membentuk kerangka sejarah yang memiliki kaitan-kaitan yang masuk akal. Kerangka inilah yang nanti akan dikembangkan menjadi sejarah yang “enak” dan menarik untuk

¹⁰Irhas A. Shamad, *Ilmu Sejarah Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*, (Jakarta: Hayfa Press, 2003), h. 95

dibaca. Untuk sampai pada kerangka sejarah, sebagaimana telah disebutkan di atas, maka peneliti menggunakan dua proses yaitu sintesis internal dan sintesis eksternal.

Dalam sintesis eksternal peneliti mengklasifikasi fakta yang berdasarkan kepentingannya masing-masing. Pengelompokan ini merupakan analisis fakta untuk tahap awal dan sebagai landasan untuk analisis selanjutnya. Pada tahap sintesis internal, dengan menemukan ‘hubungan-hubungan dalam’ dari setiap fakta yang telah disusun pada tahap sintesis eksternal, agar setiap fakta tidak lepas antara satu sama lain akan tetapi terangkai secara logis dan objektif.¹¹

4. Penulisan

Pada tahap ini peneliti melakukan penulisan sejarah berbentuk deskriptif analitis dengan kaidah-kaidah penulisan ilmiah yang berlaku. Dalam penulisan laporan penelitian nantinya, fakta-fakta terus dikembangkan, artinya dalam penelitian ini, bukanlah suatu upaya memindahkan fakta-fakta yang telah disintesis kedalam bentuk deskripsi sejarah. Tidak tertutup kemungkinan dalam tahap penulisan, analisis terhadap fakta-fakta sejarah.

G. Sistematika Penulisan

¹¹ *Ibid.*, h. 102

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab, dan setiap bab memiliki subahasan tersendiri.

Bab I memaparkan pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah. Rumusan dan batasan masalah, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tentang gambaran umum keadaan Minangkabau pada masa PRRI

Bab III menguraikan secara ringkas tentang biografi Reni Nuryanti, latar belakang Reni Nuryanti dengan kajian, biasanya kedudukan perempuan dalam sejarah.

Bab IV menganalisis buku *Perempuan Berselimut Konflik (Perempuan Minangkabau di Masa Dewan Banteng dan PRRI)*, pengenalan umum tentang buku *Perempuan Berselimut Konflik (Perempuan Minangkabau di Masa Dewan Banteng dan PRRI)*, identifikasi karya *Perempuan Berselimut Konflik (Perempuan Minangkabau di Masa Dewan Banteng dan PRRI)*, corak penulisan buku *Perempuan Berselimut Konflik (Perempuan Minangkabau di Masa Dewan Banteng dan PRRI)*, sumbangan Reni Nuryanti terhadap penulisan sejarah perempuan di Indonesia.

BAB V Menjelaskan penutup, yaitu kesimpulan dan saran.

